



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 JENIS DAN SIFAT PENELITIAN

Dalam ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu komunikasi, terdapat beragam paradigma atau perspektif sebagai fondasi filosofis yang dapat digunakan dalam penelitian, dimana masing-masing memiliki “goodness” atau “quality criteria” yang berbeda. Di antara paradigma itu adalah paradigma klasik, kritis, dan konstruktivis (Hidayat, 2002, hal 197).

Penelitian ini memakai paradigma konstruktivisme yang memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka (Hidayat, 2002, hal. 201).

Setiap paradigma dapat dibedakan berdasarkan elemen-elemen yang berkaitan dengan epistemologi, ontologi, dan metodologi (Hidayat, 2002, hal. 201-204). Selain ketiga elemen tersebut, terdapat juga elemen lain yaitu aksiologis. Epistemologis menyangkut asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai obyek yang diteliti. Ontologis berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang

diteliti. Sedangkan metodologis menyangkut asumsi tentang bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai obyek pengetahuan. Aksiologis menyangkut posisi *value judgements*, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Konstruktivisme adalah suatu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan kita adalah sebuah konstruksi atau bentukan kita sendiri, oleh karenanya pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan (realitas). Para konstruktivis menjelaskan bahwa satu-satunya alat atau sarana yang tersedia bagi seseorang untuk mengetahui sesuatu adalah inderanya. Seseorang berinteraksi dengan objek dan lingkungan dengan melihat, mendengar, menjamah, mencium dan merasakannya.

Konstruktivis sangat menentang pendapat yang menyatakan bahwa pengetahuan objektif dan kebenaran merupakan hasil dari perspektif manusia. Pandangan konstruktivis adalah pengetahuan dan kebenaran diciptakan, bukan sekedar dikemukakan oleh pikiran manusia. Dalam hal ini realitas memiliki karakteristik yang bersifat pluralistik dan plastis atau fleksibel. Pluralistik karena realitas dapat diekspresikan melalui berbagai simbol serta sistem bahasa, sedangkan bersifat plastis karena realitas dibentuk dan dikembangkan untuk memenuhi keinginan atau harapan yang sengaja dilakukan oleh manusia.

3.2 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan memakai analisis semiologi Roland Barthes. Oleh karena itu penelitian ini bersifat subjektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga akan didapatkan pesan dan maksud pada bagian dari obyek yang diteliti.

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan dan tidak berdasarkan pada bukti-bukti empirik pada logika matematika, prinsip-prinsip bilangan, ataupun teknik-teknik analisis statistik).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis semiologi (*semiology analysis*). Metode analisis semiologi merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang pesan atau teks (Pawito, 2007, h. 155). Metode ini bersifat interpretatif kualitatif, maka secara umum teknik analisis datanya juga menggunakan alur yang dikonversikan ke dalam bentuk narasi yang bersifat deskriptif sebelum dianalisis, diinterpretasi, dan kemudian disimpulkan (Pawito, 2007, h. 37). Metode ini memfokuskan pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, serta bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (*decoding*) dibalik tanda dan objek yang diteliti.

3.3 UNIT ANALISIS (ANALISIS ISI)

Unit analisis dalam penelitian ini adalah unit analisis teks yang berupa Sampul Majalah TEMPO edisi 4298 12-18 Januari 2015. Pada sampul tersebut mengangkat isu Presiden Indonesia, Joko Widodo, dalam memilih calon Kapolri Budi Gunawan.

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

3.4.1 SAMPLING

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mendalami langsung obyek atau materi penelitian untuk memperoleh fakta dan data mengenai obyek dan dianalisa. Analisis pada penelitian ini akan memfokuskan pengamatan pada *cover* majalah TEMPO edisi 4298 12-18 Januari 2015 itu sendiri. Data-data yang terkumpul kemudian dianalisa dengan kerangka teori yang ada dan ditarik kesimpulan berdasarkan dari teori.

3.4.2 STUDI PUSTAKA

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, representasi, makna dan tanda yang dapat mendukung penelitian ini. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data sekunder mengenai obyek dan lahan penelitian yang didapatkan dari sumber tertulis, seperti arsip, dokumen resmi, tulisan-

tulisan yang ada di situs internet dan sejenisnya yang dapat mendukung analisa penelitian tentang simbol-simbol dan pesan yang terdapat dalam penelitian.

3.5 TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis yang ditawarkan Roland Barthes. Langkah-langkah analisa data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Peneliti melakukan pengamatan mendalam dan mengenali lebih jauh tanda-tanda komunikasi yang terdapat dalam sampul majalah TEMPO baik berupa teks verbal maupun visualnya berupa lambang-lambang serta unsur fotografi.
- Dari data yang didapat selanjutnya dijelaskan makna denotasinya. Makna denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yaitu apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah obyek.
- Berdasarkan makna denotasi maka akan didapat makna-makna konotasi yang merupakan penciptaan makna lapis kedua. Makna konotasi terbentuk ketika lambang denotasi dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti emosi, perasaan, atau keyakinan. Dari sini juga akan didapat Myth atau Mitos sesuai dengan semiologi Roland Barthes.

3.5.1 KONOTASI, DENOTASI, DAN MITOS

Barthes melontarkan konsep tentang konotasi dan denotasi sebagai kunci dari analisisnya. Barthes menggunakan versi yang jauh lebih sederhana saat membahas model '*glossematic sign*' atau tanda-tanda glossematic. Barthes mendefinisikan sebuah tanda (*Sign*) sebagai sebuah sistem yang terdiri dari (E) Ekspresi atau *signifier* dalam hubungannya atau *relation* (R) dengan *content* (atau *signified*) (C): ERC. Sebuah sistem tanda primer bisa menjadi sebuah elemen dari sistem tanda yang lebih luas (Noth, 1995, h. 310).

Dalam kasus ini, tanda primer adalah semiotik konotatif. Perpanjangan sistem tanda tingkat pertama juga muncul bersama tambahan ekspresi baru. Inilah kasus dalam tanda-tanda metalinguistik, di mana sistem primer merupakan denotasi, dan sistem sekunder terdiri dari metabahasa (*metalanguage*). Pada sistem tanda tingkat kedua, konotasi mengambil tanda primer sebagai ekspresinya, metabahasa mengambil hal tersebut sebagai isinya (*content*) (Noth, 1995, h. 310).

Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi yang merupakan makna sebenarnya sesuai dengan kamus dan konotasi yang merupakan makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal. Sebagai contoh, kata *house* atau rumah. Kata ini membangun dalam pikiran kita sebuah citraan yang dapat digolongkan sebagai "struktur tempat tinggal manusia", hal ini lah yang dikenal sebagai denotasi. Kata *house* ini dapat dikembangkan hingga

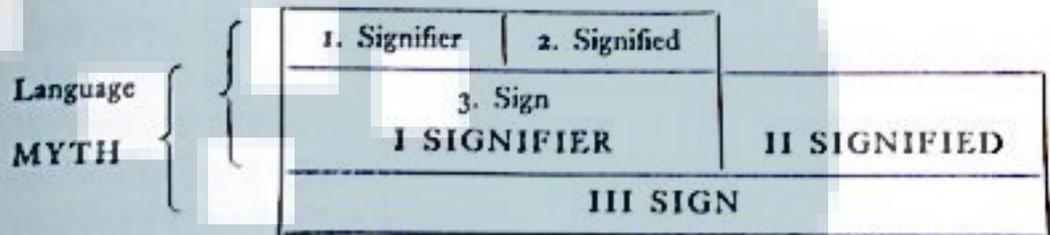
meliputi serangkaian rujukan lainnya dimana pengembangan ini disebut dengan konotasi seperti “the *house* is in session” yang berarti majelis legislatif atau pemerintahan (Danesi, 2012, h. 15). Konotasi memungkinkan kita untuk mengembangkan penerapan tanda secara kreatif.

Menurut teori Barthes, makna denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikasi tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna dan, dengan demikian, sensor atau represi politis.

Denotasi adalah pesan yang sampai pada penerima pesan tanpa harus dilakukan suatu penafsiran. Penerima pesan langsung mengakui bahwa hal itu adalah kenyataan (Sunardi, 2002, h. 161). Makna denotasi dapat ditemukan dari hubungan antara penanda dan pentanda dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Secara semiologi, konotasi adalah sistem semiologi tingkat kedua yang dibangun atas sistem semiologi tingkat pertama (denotasi) dengan menggunakan makna (*meaning* atau *signification*) sistem tingkat pertama yang menjadi *expression* (*signifier*) (Sunardi, 2002, h. 85). Pada konotasi, aspek ekspresi jauh lebih besar dibandingkan dengan muatan pengertian yang terdapat dalam denotasi. Oleh karena itu, makna denotasi dapat dikatakan sebagai makna yang sebenarnya sesuai dengan objek atau citra tersebut. Sedangkan makna konotasi mengungkap makna yang tersembunyi dalam suatu teks.

Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos dipakai untuk mendistorsi atau mendeformasi kenyataan (*meaning* atau *signification* dari sistem tanda semiologi tingkat pertama). Lewat mitos-mitos itu, lahir berbagai macam stereotipe tentang suatu hal atau masalah. Mitos dibuat dengan menggunakan sistem semiologi tingkat pertama sebagai *signifier* bagi sistem semiologi tanda tingkat kedua.



Gambar 3.5.1.1 Bagan Bahasa dan Mitos Teori Semiologi Roland Barthes (Sunardi, 2002, h.122)

Mitos berasal dari bahasa Yunani *mutos* yang berarti cerita, mitos ini biasanya kita pakai untuk menunjuk pada cerita yang tidak benar, cerita buatan yang tidak mempunyai kebenaran historis (Sunardi, 2002, h. 103-104). Walaupun begitu, cerita ini tetap dibutuhkan manusia untuk dapat memahami lingkungan dan dirinya. Barthes mengemukakan bahwa orang modern pun dikerumuni oleh banyak mitos; sebagai produsen dan konsumen dari mitos. Mitos-mitos ini hanya kita dengar dari orang-orang tua dan buku-buku cerita lama, tetapi juga kita temukan setiap hari di televisi, radio, dan sebagainya.



Gambar 3.5.1.2 Foto Serdadu Kulit Hitam Pada Majalah *Paris-Match*

Barthes memberikan contoh mengenai mitos sebagai sistem semiologi tingkat dua. Salah satu contoh yang diberikan adalah mitos imperialisme. Contoh tersebut berupa sebuah foto serdadu kulit hitam yang sedang memberi hormat kepada “*tricolor*” (sebutan lain untuk bendera Perancis yang mempunyai tiga warna) yang terpampang pada majalah *Paris-Match*. Dalam sistem semiologi tingkat pertama, gambar itu terdiri dari *signifier* (foto serdadu yang memberi hormat pada bendera Perancis), *signified* (serdadu “asli” yang memberi hormat pada bendera Perancis), dan *sign* (kesatuan antara foto dan serdadu “asli”). Bagi Barthes yang berkebangsaan Perancis, foto tersebut tidak hanya menggambarkan “serdadu Negro memberi hormat kepada tricolor” (Sunardi, 2002, h. 105).

“*But, whether naively or not, I see very well what it signifies to me: that France is a great Empire, that all her sons, without any color discrimination, faithfully serve her flag, and that there is no better answer to the detractors of an alleged colonialism than the zeal shown by this Negro in serving his so-called oppressors*”, kata Barthes (Sunardi, 2002, h. 105). Dengan kata lain, “gambar serdadu Negro” ini menunjukkan (*signifies*) kebesaran Perancis. Munculnya

makna (meaning, signification) tersebut dapat dijelaskan secara semiologi. “Kebesaran Perancis” dihasilkan oleh sistem semiologi tingkat kedua (mitos) yang dibangun di atas sistem semiologi tingkat pertama. Gambar tersebut dapat berarti: “Perancis merupakan negara besar sehingga seluruh anak-anaknya (bangsanya) tanpa mempedulikan perbedaan warna kulit, tetap setia dalam menghormati benderanya”. Berikut adalah tabel bagan penerapan teori semiologi Roland Barthes dalam cover majalah *Paris-Match*.

Tabel 3.5.1 Penerapan Semiologi Roland Barthes *Cover Paris-Match*

Signifier #1 Different colors and shades of ink on paper in some specific order	Signified #1 Young black male, hand near face, hat, etc.	
Sign #1 → Signifier #2 Young black male salutes French flag		Signified #2 French and military connotations
Sign #2 → Myth French imperialism (African people are okay with being colonized by us good French guys! You can tell because they salute our military and our flag.)		

Dari contoh tersebut kita dapat melihat bahwa sejarah memegang peranan penting dalam mengartikan suatu mitos. Lewat foto diatas, Barthes dapat memahami makna “kebesaran Perancis” karena ia merupakan salah satu dari “her (France) sons”, dia tahu sejarah Perancis ketika menjadi kekuatan imperialis paling hebat di tanah Afrika. Mitos, kata Barthes, selalu bersifat historis. Pengalaman dan pengetahuan tentang sejarah menjadi faktor kunci dalam memaknai sebuah mitos. “*Myth lends itself to history in two ways: by its form, which is only relatively motivated; by its concept, the nature of which is historical*”, kata Barthes (Sunardi, 2002, h. 106). Konsep pertamanya adalah historis (dalam hal ini “kebesaran Perancis”) dan bentuknya dapat ditentukan oleh penciptanya.